

PENGARUH *HUMAN CAPITAL EFFICIENCY, RELATIONAL CAPITAL EFFICIENCY, CAPITAL EMPLOYED EFFICIENCY,* DAN SITUASI KRISIS EKONOMI GLOBAL TERHADAP *NON PERFORMING LOANS,* PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA TAHUN 2007-2015

Todo Tondi Betha Samosir dan Saarce Elye Hatane

Program Akuntansi Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Kristen Petra

Email : elsyehat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh komponen *Intellectual Capital* yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Relational Capital Efficiency* (RCE), dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) serta Situasi Masa Krisis terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Non Performing Loans* (NPL). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor perbankan. Penarikan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling method sehingga diperoleh 11 perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan model regresi linear berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi simultan (Uji F) dan uji signifikansi parsial (uji t) dengan $\alpha = 10\%$. Uji F untuk variabel dependen NPL menunjukkan bahwa HCE, RCE, CEE, dan Situasi Masa Krisis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial variabel HCE, CEE, dan Situasi Masa Krisis berpengaruh terhadap perubahan nilai NPL. Sementara itu variabel RCE tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Kata Kunci:

Human Capital Efficiency (HCE), *Relational Capital Efficiency* (RCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), Situasi Masa Krisis, dan *Non Performing Loans* (NPL)

ABSTRACT

The aim of this study was to analyze the influence of Human Capital Efficiency, Relational Capital Efficiency, Capital Employed Efficiency, and Situation of economic crisis on Financial Performance measured by using Non Performing Loans. The population used in this study consisted of conventional banking companies. Sample was chosen by using purposive sampling method that obtained 11 banking companies in Indonesia.

The hypothesis in this study was tested by using linear regression model. Simultaneous signification test (F test), and partial signification (t test) with $\alpha = 10\%$ were used to test the hypothesis in this study. The result of F test by using NPL showed HCE, RCE, CEE, and Situation of Economic Crisis had a significant influence on NPL.

The result of t test partially showed that variables of HCE, CEE, and Situation of Economic Crisis had a significant influence on NPL. While RCE variable had no significant influence on NPL.

Keywords:

Human Capital Efficiency, Relational Capital Efficiency, Capital Employed Efficiency, Period of Economic Crisis, and Non Performing Loans

PENDAHULUAN

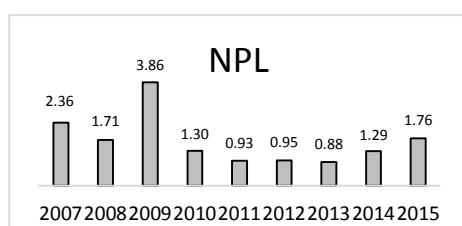
Lembaga keuangan seperti bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang

membantu kelancaran sistem perekonomian melalui transaksi pembayaran dan juga sebagai lembaga yang menjadi saranan pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu

kebijakan moneter (Laluas *et al.*, 2014). Dalam undang-undang Republik Indonesia No.7 tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah menjadi Undang-undang No.10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Tambuwun & Sondakh, 2015). Sementara itu, Laluas *et al.*, (2014)

Kinerja terendah dari bank di Indonesia terjadi pada tahun 2009 dengan rata-rata nilai NPL mencapai 3.86%. Walaupun angka ini masih berada dibawah nilai 5% sesuai dengan

Gambar 1. Grafik NPL 2007-2015



standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia, namun dapat dilihat bahwa kemampuan bank dalam menyelesaikan kredit bermasalah yang berusia lebih dari 90 hari masih lemah. Salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah dengan adanya krisis ekonomi global 2008 yang melanda Amerika Serikat. Krisis di Amerika Serikat bermula ketika *banker* di AS memberikan rekayasa keuangan yang dinamakan dengan *subprime mortgage* atau dapat kita sebut dengan surat kredit pemilikan rumah (KPR). Akibat salah perhitungan ini, banyak bank di Amerika dengan gampang memberikan pinjaman atau kredit pemilikan rumah pada masyarakat di AS. Pada bulan 2008, dampak dari krisis ekonomi di Amerika Serikat mulai menyebarkan, hingga sampai ke Indonesia. Adapun dampaknya secara umum terhadap perekonomian Indonesia ditandai dengan adanya penarikan dana valas khususnya dolar AS oleh lembaga-lembaga keuangan kreditor dan investor di AS. Selain itu dampak lain yang dimunculkan oleh krisis keuangan global dalam hal ini *subprime mortgage* berperan sebagai penyebab utama adalah meningkatnya tingkat bunga yang menyebabkan konsumen mengalami kesulitan untuk

menjelaskan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Berdasarkan data NPL masing-masing bank di Indonesia, industri perbankan di Indonesia mengalami kinerja yang pasang surut dalam kurun waktu 2007-2015. Hal ini dapat dilihat dari tabel NPL dibawah ini

membayar bunga kredit pemilikan rumah (Sudarsono, 2009). Selain nasabah perorangan, nasabah yang berupa perusahaan pun tidak mampu membayar hutangnya kepada bank, dikarenakan perusahaan harus memenuhi kewajibannya kepada karyawan terlebih dahulu, dan harus membayar biaya operasional yang semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2013), hampir seluruh bank di Indonesia menghadapi situasi sulit pada tahun 2007-2009 dan membutuhkan penyelesaian yang menyeluruh. Bank Indonesia selaku bank sentral di Republik Indonesia menetapkan beberapa pengaturan dan pengawasan guna menciptakan perbankan yang sehat di Indonesia dan harus dipatuhi oleh bank melalui Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang berisi tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum (Tambuwun & Sondakh, 2015). Kinerja bank pada umumnya diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yang mengukur seberapa besar tingkat profitabilitas perbankan yang dihasilkan menggunakan total aktiva yang ada (Laluas *et al.*, 2014). Semakin besar nilai dari ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan dalam hal ini kemampuan perusahaan menciptakan laba menggunakan total aktiva yang dimiliki (Rahmawati, 2015). Selain Laluas *et al.*, (2014) ada beberapa peneliti lainnya yang menggunakan rasio ROA sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan perbankan seperti Ulum (2007), Shubiri (2011), Taghieh (2013), Kartika (2015), dan Rahmawati, (2015). Semakin besar nilai dari ROA, maka

semakin bagus pula kinerja perusahaan dalam hal ini kemampuan perusahaan menciptakan laba menggunakan total aktiva yang dimiliki (Rahmawati, 2015). Selain menggunakan ROA indikator lain dalam menentukan tingkat kinerja bank adalah menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loans*). NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola dan menyelesaikan kredit bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Uyen juga menyampaikan apabila semakin besar nilai NPL, maka kinerja keuangan perbankan semakin menurun atau memburuk. Penelitian serupa yang menggunakan NPL sebagai indikator untuk melihat kinerja perbankan di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Soebagio (2005), Farih (2010), Pertiwi (2013), dan Rasim (2013).

Salah satu cara untuk kembali meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menerapkan *Intellectual Capital* secara efektif dan efisien. Menurut Mayo (2000) mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat, tetapi sebenarnya yang akan menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah sumber daya manusia dengan segala pengetahuan, ide, inovasi, dan pola pikir yang maju disebut dengan *Human Capital*. *Human Capital* merupakan salah satu instrumen dari *Intellectual Capital* yang penting dalam menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Selain SDM Pulic (1998) menjelaskan instrumen lain dari *Intellectual Capital* yaitu *physical capital* atau *Capital Employed Efficiency* dimana komponen ini menjelaskan seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber daya berupa aset fisik dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, *Human Capital Efficiency* yang menjelaskan seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber daya manusia yang berasal dari karyawan berupa ide, inovasi, dan pola pikir. Selain itu Ulum (2007) juga

menyertakan komponen lainnya yaitu *Relational Capital Efficiency* (RCE) yang menjelaskan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola hubungan dengan *customer* atau pelanggan. RCE dalam penghitungannya menggunakan beban iklan/promosi atau *marketing cost* (Nazari & Herremans, 2007). Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang menggunakan NPL sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan masih tergolong sangat sedikit, dan hal ini juga yang melatarbelakangi peneliti untuk mengulangi penelitian untuk mengetahui pengaruh HCE, RCE, CEE, dan Situasi Krisis Ekonomi terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio NPL.

Non Performing Loan

Penilaian kesehatan perbankan menggunakan metode CAMELS sesuai dengan Surat Edaran BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 (Tambuwun & Sondakh, 2015). Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari *capital*, *asset quality ratio*, *management ratio*, *earnings ratio*, *liquidity ratio* dan *sensitivity to market ratio* (Christopoulos *et al*, 2011). Namun pada penelitian kali ini, peneliti hanya menggunakan komponen aset yang diproksikan dari nilai *Non Performing Loans* (NPL).

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Sesuai dengan SE BI Nomor 07/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, standar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik jika NPL di bawah 5%. Rumus untuk menghitung NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Human Capital Efficiency

Human Capital merupakan kombinasi warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis (Bontis *et al*, 2000). Sementara itu Ulum (2007) menjelaskan bahwa *human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Pengembangan *human capital* merupakan bagian yang sangat penting dikarenakan pendidikan, pelatihan, dan kesehatan pekerja/karyawan akan menciptakan pemikiran yang maju, guna memajukan dan menciptakan strategi baru untuk perusahaan. Kita tidak dapat memisahkan seseorang dengan pengetahuan, kemampuan, dan nilai dari diri mereka, sementara permodalan yang berupa fisik dan keuangan dapat dipindahkan sesuai dengan arahan pemilik modal (Nazari, 2007). *Human Capital Efficiency* menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Pulic, 1998).

Hubungan Antar Variabel

Hipotesis merupakan suatu tipe proporsi yang langsung dapat diuji (Silalahi, 2012). Oleh karena itu, hipotesis selalu mengambil bentuk atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan (*declarative*) dan dalam pernyataan ini secara umum dihubungkan satu atau lebih variabel lain.

Kartika (2015), Yunita (2012), Taghieh (2013) menyatakan bahwa HCE, RCE, dan CEE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu Rasim (2013) dan Rahmawati (2015) menemukan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan perbankan sebelum krisis global dan

setelah krisis global 2008. HCE, RCE, dan CEE merupakan komponen *Intellectual Capital* yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik sumber daya manusia melalui pemikiran dan ilmu yang dimiliki, hubungan dengan pelanggan atau *customer* dengan cara meningkatkan kepuasan pelanggan dan bagaimana memperkenalkan produk yang dimiliki perusahaan, hingga pemanfaatan aset secara efisien oleh perusahaan.

a. Pengaruh HCE terhadap NPL

Human Capital adalah kombinasi warisan genetik, pendidikan pengalaman, dan perilaku tentang hidup dan bisnis (Bontis, 2000). Bontis (2000) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Human Capital* merupakan instrumen yang penting dalam sebuah perusahaan, karena *Human Capital* merupakan sumber daya inovasi dan strategi yang terbarukan. Sementara itu *Human Capital Efficiency* (HCE) merupakan berapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Pulic, 1998). Salah satu indikator yang menjadi acuan dalam mengukur kinerja keuangan adalah rasio *Non Performing Loans* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2013) apabila perusahaan memanfaatkan tenaga kerja yang berpengalaman, dan terlatih khususnya dalam hal penagihan, maka nilai NPL akan menurun, atau dengan kata lain kemampuan bank dalam menyelesaikan tagihan semakin membaik. Selain dalam hal penagihan, sumber daya manusia yang berkompeten dalam melakukan analisa dalam hal pemberian kredit juga mampu menurunkan resiko kredit bermasalah (Pertiwi, 2013).

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka peneliti membuat suatu hipotesis

H₁ : Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loans (NPL)

b. Pengaruh RCE terhadap NPL
Relational Capital Efficiency

(RCE) adalah komponen *Intellectual Capital* yang berhubungan dengan konsumen. Menurut Ulum (2009) *Relational Capital Efficiency* adalah nilai dasar pelanggan, hubungan dengan pelanggan, serta potensi pelanggan. Hal ini meliputi pengetahuan yang menempel pada semua hubungan organisasi yang dikembangkan dengan pelanggan, kompetisi, *supplier*, serta pemerintah (Bontis *et al.*, 2000). RCE diilustrasikan sebagai efisiensi dari aspek investasi, dalam hal ini diproksikan dengan biaya pemasaran / iklan (Nazari & Herremans, 2007). Sementara itu NPL *Non Performing Loans* (NPL). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Musali (2014) dalam penelitiannya menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya angka nilai kredit macet adalah banyaknya iklan yang dilakukan perusahaan, dan hal ini mampu meningkatkan jumlah nasabah yang ingin mengajukan kredit kepada bank. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Musali (2014) menyebutkan bahwa RCE berpengaruh positif terhadap nilai NPL, atau dapat pula dijelaskan apabila semakin banyak nasabah yang mengajukan kredit, maka semakin besar pula angka kredit macet yang timbul dalam kinerja keuangan bank tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah ada, peneliti membuat hipotesis :

H₂ : Relational Capital Employed (RCE) berpengaruh positif

signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL)

c. Pengaruh CEE terhadap NPL

Pulic (1998) menjelaskan bahwa *Capital Employed Efficiency* merupakan indikator yang diciptakan dari setiap unit *physical capital*. Pulic mengasumsikan apabila satu unit dari *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih besar dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih mampu memanfaatkan aset fisiknya dengan baik. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Dalam penelitiannya, Farid (2010) menyebutkan bahwa CEE berpengaruh negatif terhadap NPL dan menjelaskan bahwa apabila perusahaan mampu menggunakan total aset yang dimiliki secara efisien, hal tersebut akan membantu perusahaan dalam menurunkan nilai NPL. Dari penjelasan di atas peneliti membuat hipotesis

H₃ : Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh negatif signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL)

d. Pengaruh Situasi Krisis Ekonomi terhadap NPL

Situasi Krisis Ekonomi dalam penelitian ini adalah keadaan perusahaan saat terjadinya krisis, dan setelah masa krisis. Dimana masa krisis terjadi pada tahun 2007-2009, dengan titik puncak masa krisis pada tahun 2008. Krisis ekonomi global pada tahun 2008 terjadi dikarenakan adanya *subprime mortgage* di Amerika Serikat. NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari (Uyen, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasim (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur menggunakan NPL sebelum dan setelah krisis global 2008. Dalam penelitiannya Rasim menemukan

bahwa kinerja perbankan setelah krisis semakin membaik, atau dapat dikatakan pula bahwa setelah krisis global 2008 nilai NPL semakin menurun

H₄ : Periode berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loans (NPL)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengarahkan objek penelitian kepada data historis yang didalamnya mengandung pengukuran nominal dan pendekatan analisis (Zikmund, 2003)

Populasi

Menurut Margono (2004), populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Populasi dapat berupa organisme, orang-orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan di Indonesia yang maksimal melakukan IPO 2006 yaitu sebanyak 25 perusahaan

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan *random*, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Kriteria yang diajukan dalam penelitian ini yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Bank konvensional dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2015 .

2. Bank konvensional yang dipilih sebagai sampel adalah bank yang memberikan laporan keuangan secara lengkap di OJK dan Bank Indonesia tiap tahun dari tahun 2004-2015.

3. Data-data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan sejak tahun 2004-2015

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 11 bank konvensional yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Penelitian ini menganalisa hubungan antara *independent variable* dan *dependent variable*. Definisi masing-masing adalah sebagai berikut:

a. *Independent variable*

– *Human Capital Efficiency*

HCE menggambarkan berapa banyak *value added* yang berhasil dihasilkan oleh perusahaan menggunakan dana yang dialokasikan untuk tenaga kerja (Pulic, 1998). HCE diukur menggunakan rumus:

$$HCE = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Cost}}$$

– *Relational Capital Efficiency*

RCE digunakan untuk melihat berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari dana investasi dibidang pemasaran (Ulum, 2014). RCE dihitung dengan rumus:

$$RCE = \frac{\text{Value Added}}{\text{Relational Cost}}$$

– *Capital Employed Efficiency*

CEE digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemakaian aset berwujud yaitu aset fisik dan keuangan yang diperoleh dari data laporan keuangan (Santoso, 2012). Berikut rumus untuk menghitung nilai CEE (Ulum, 2007)

$$CEE = \frac{\text{Value Added}}{\text{Capital Employed}}$$

- Situasi Krisis Ekonomi
Periode dalam penelitian ini adalah periode masa krisis ekonomi global pada tahun 2008

b. *Dependent Variable*

- *Non Performing Loans*

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah dan berusia lebih dari 90 hari. (Uyen, 2011). Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai NPL adalah

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. (Janie, 2012). Pada penelitian ini, uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan sudah berdistribusi normal. Pedoman dalam mengambil keputusan yaitu :

Jika nilai signifikansi > 0,05 maka distribusi data dinyatakan normal

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t, dengan kesalahan pada periode sebelumnya pada model regresi linear yang digunakan. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan

satu sama lain. Penyebab lain dari autokorelasi adalah data pada masa sekarang dipengaruhi oleh nilai masa lalu (Janie, 2012)

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Runs Test. Suatu model dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai signifikansi > 0,05

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak boleh terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika antar variabel bebas terjadi korelasi, maka variabel-variabel tersebut terjadi kemiripina dengan nilai korelasi nol. Uji ini bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi, dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Pedoman yang digunakan untuk menentukan apakah terjadi multikolinearitas atau tidak adalah. Jika hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas

Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menjelaskan kekuatan dan arah pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Uji hipotesis yang digunakan meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa

jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas.

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut. Jika nilai sig < 0,05 maka semua variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: Jika nilai sig > 0,05 maka variabel bebas tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara individu. Jika nilai sig < 0,05 maka variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas secara individu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa objek penelitian yang akan digunakan adalah perusahaan perbankan yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 25 bank konvensional yang terdaftar di BEI, akan dipilih lagi

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Syarat Sampel	Jumlah
Bank yang terdaftar di BEI	81
Bank yang melakukan IPO sebelum 2005	(24)
Bank Konvensional	(11)
Rutin menerbitkan	(35)

Annual Report 2007-20015	
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian	11

Deskripsi Data

Tabel 2 di bawah menunjukkan bahwa rata-rata nilai HCE adalah 10,64 yang menjelaskan bahwa setiap Rp1,- yang dikeluarkan oleh Bank dalam bentuk biaya gaji mampu menciptakan nilai tambah sebesar 10,64 kali lipat bagi perusahaan. Nilai minimum HCE dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Woori Bersaudara Tbk, dan Bank Nasional Indonesia Tbk. Sementara itu nilai maksimal dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk.

Untuk variabel bebas RCE nilai rata-rata sebesar 207,22 menjelaskan bahwa setiap Rp1,- yang dikeluarkan oleh bank dalam bentuk biaya promosi mampu menciptakan nilai tambah sebesar 207,22 kali lipat pada perusahaan. Nilai minimum dimiliki oleh Bank Victoria Tbk, dan Bank Woori Bersaudara Tbk, sementara itu nilai maksimum dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk. Variabel NPL memiliki nilai minimum 0,00% yang dimiliki oleh Bank Victoria Tbk yang menjelaskan bahwa selama situasi masa krisis Bank Victoria merupakan bank yang memiliki kinerja terbaik, dan mampu menyelesaikan kredit bermasalah dengan baik. Sementara itu NPL tertinggi dimiliki Bank Danamon sebesar 25% yang menjelaskan bahwa Bank Danamon memiliki kinerja terburuk selama situasi masa krisis ekonomi global, dan tidak mampu menyelesaikan kredit bermasalahnya

Tabel 2. Deskripsi Data pada masa krisis (2007-2009)

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa rata-rata nilai HCE adalah 10,64 yang menjelaskan bahwa setiap Rp1,- yang dikeluarkan oleh Bank

dalam bentuk biaya gaji mampu menciptakan nilai tambah sebesar 10,64 kali lipat bagi perusahaan. Nilai minimum HCE dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Woori Bersaudara Tbk, dan Bank Nasional Indonesia Tbk. Sementara itu nilai maksimal dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk.

Untuk variabel bebas RCE nilai rata-rata sebesar 207,22 menjelaskan bahwa setiap Rp1,- yang dikeluarkan oleh bank dalam bentuk biaya promosi mampu menciptakan nilai tambah sebesar 207,22 kali lipat pada perusahaan. Nilai minimum dimiliki oleh Bank Victoria Tbk, dan Bank Woori Bersaudara Tbk, sementara itu nilai maksimum dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk.

Variabel CEE memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37 yang menjelaskan bahwa setiap satu unit *physical asset* yang digunakan oleh bank, mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sebesar 0,37 kali lipat. Nilai minimum dimiliki oleh Bank Victoria Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, dan Bank Permata Tbk.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,54248414
Most Extreme Differences	Absolute	,222
	Positive	,222
	Negative	-,178
Test Statistic		,222
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sementara itu nilai maksimum dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk.

Variabel NPL minimum setelah masa krisis ekonomi sebesar 0% dimiliki oleh Bank Victoria Tbk dan Bank Danamon Tbk yang menjelaskan bahwa setelah masa krisis ekonomi global, kedua bank ini mampu menyelesaikan kredit bermasalahnya dan memiliki kinerja terbaik dari 2010-2015. Sementara itu nilai maksimum

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCE	33	2,00	129,00	10,64	26,50
RCE	33	3,00	798,00	92,21	207,22
CEE	33	,01	1,54	,14	,37
NPL	33	,00	25,00	2,64	4,33
Valid (listwise)	N 33				

NPL sebesar 3,92% dimiliki oleh Bank Victoria pada tahun 2015 yang menjelaskan pada tahun ini bank Victoria memiliki kemampuan menyelesaikan kredit bermasalah yang masih rendah, walaupun angka ini masih dibawah 5%.

Tabel 3. Deskripsi Data setelah masa krisis (2010-2015)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HCE	66	1,00	102,00	6,5758	14,77
RCE	66	,00	877,00	98,92	167,02
CEE	66	,00	1,79	,13	,36
NPL	66	,00	3,92	1,19	,97
Valid (listwise)	N 66				

Pengujian Asumsi Klasik Regresi Berganda Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal. Pengujian ini juga untuk memperhitungkan *error* yang terjadi, apakah tingkat *error* nya besar atau tidak. Uji normalitas menggunakan variabel terikat NPL dilakukan dengan metode *kolmogorov-smirnov*, dan hasilnya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 4. Uji Normalitas

Dari uji normalitas diatas dapat dilihat bahwa hasil dari tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan data yang diteliti tidak berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Asymp Sig sebesar 0.000 dimana nilai ini jauh lebih kecil 0.05, dan data yang berdistribusi normal harus berada diatas 0.05. Maka dari itu peneliti harus menghapus dua data agar peneliti mendapatkan penelitian

dengan data yang berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas setelah peneliti menghapus dua data yang menyebabkan tidak berdistribusi normal

Tabel 5. Uji Normalitas

Dari uji normalitas dengan variabel terikat NPL (*Non Performing Loans*) diatas dapat dilihat bahwa hasil dari tes *kolmogorov smirnov* menunjukkan tidak adanya masalah dalam distribusi normal baik variabel dependen maupun variabel independen. Hal tersebut terlihat dari nilai K/S yang bernilai 0.066 yang lebih besar dari 0.05

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,13416
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	49
Total Cases	97
Number of Runs	59
Z	1,941
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052
a. Median	

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dimana variabel dependen adalah NPL, dapat dilihat bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai Asymp Sig (2tailed) uji Runs Test sebesar 0.052, dimana nilai ini lebih besar dari 0.05.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikoliniearitas digunakan untuk mengetahui bahwa antar variabel bebas tidak terjadi suatu korelasi atau hubungan. Dalam penelitian ini ada tidaknya multikoliniearitas dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan model regresi tidak

mengandung multikoliniearitas. Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Tabel 7. Uji Multikoliniearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,00415896
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,087
	Negative	-,046
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,066 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,892	,142			
	HCE	,056	,015	,876	,119	8,408
	RCE	,002	,001	,336	,205	4,873
	CEE	-,2836	,786	-,816	,136	7,341
	SITUASI	,645	,229	,243	,937	1,068

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel independen yaitu HCE, RCE, CEE, dan SITUASI di bawah 10. Masing-masing bernilai 8.408, 4.873, 7.341, 1.068. Maka dapat disimpulkan analisis regresi dengan variabel dependen NPL tidak terjadi multikoliniearitas

Uji Determinasi

Koefisien determinasi atas nilai dari R-Square ini menunjukkan bahwa nilai presentase dari pengaruh variabel independen terhadap perubahan

variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,599 ^a	,358	,330	1,03	2,02
a. Predictors: (Constant), SITUASI, RCE, CEE, HCE					
b. Dependent Variable: NPL					

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikansi < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sementara itu apabila nilai signifikansi > 0.05 maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis pengaruh simultan variabel *human cost efficiency (X1)*, *Relational Capital Efficiency (X2)*, *Capital Employed Efficiency (X3)*, dan *SITUASI (X4)* terhadap *Non Performing Loans (Y)* dengan menggunakan uji F

Tabel 9 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54,043	4	13,51	12,84	,000 ^b
	Residual	96,800	92	1,05		
	Total	150,843	96			
a. Dependent Variable: NPL						
b. Predictors: (Constant), SITUASI, RCE, CEE, HCE						

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikan sebesar 0.000. dikarenakan nilai sig < 0.05 yaitu 0.000

< 0.05 maka H₀ di tolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen HCE, RCE, CEE, dan SITUASI berpengaruh signifikan terhadap perubahan variabel dependen *Non Performing Loan (NPL)*

Uji t

Tabel 10. Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,892	,142		6,263	,000
	HCE	,056	,015	,876	3,617	,000
	RCE	,002	,001	,336	1,824	,071
	CEE	-2,836	,786	-,816	-3,608	,001
	SITUASI	,645	,229	,243	2,816	,006
a. Dependent Variable: NPL						

Hasil uji t antara variabel *Human Cost Efficiency* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.000, karena nilai signifikan < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel HCE berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL.

Hasil uji t antara variabel *Relational Capital Efficiency* terhadap *Non Performing Loan* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.071, karena nilai signifikan > 0.05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel RCE tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL.

Hasil uji t antara variabel *Capital Employed Efficiency* terhadap *Non Performing Loans* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.001, karena nilai signifikan < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel CEE berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL.

Hasil uji t antara variabel *SITUASI* terhadap *Non Performing Loans* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.006, karena nilai signifikan < 0.05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel SITUASI berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL

Hasi Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi yang menggunakan *Non Performing Loans* (NPL) sebagai variabel terikat menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa secara simultan komponen *Intellectual Capital* (HCE, RCE, dan CEE) dan SITUASI berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai dari NPL. Hal ini didukung dengan nilai Signifikansi pada tabel F yang bernilai 0.000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2013), dan Essianda (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan komponen *Intellectual Capital* (HCE, RCE, CEE) dan SITUASI berpengaruh terhadap perubahan nilai dari kinerja keuangan yang diprosikan melalui nilai *Non Performing Loans* (NPL). Salah satu faktor pendukung dalam pengaruh IC dan SITUASI terhadap NPL adalah adanya kemampuan manajer perusahaan dalam mengelola organisasi secara maksimal, dan menyebabkan meningkatnya nilai dari *value creation*. *Value creation* yang dimaksud adalah pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun potensi dalam menjaga, dan menarik lebih banyak nasabah (*relational capital*). Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka (Ulum, 2012). Secara parsial, variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai dari variabel terikat NPL adalah HCE, CEE dan SITUASI, yang dibuktikan dari nilai signifikansi uji t masing-masing yang bernilai 0.000 (□□□□□□□□□□ untuk HCE, nilai signifikansi sebesar 0.001 (□□□-2.836) untuk CEE, dan 0.006 (□□□0.645). Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar nilai dari HCE dan seiring berjalannya waktu setelah krisis ekonomi global, maka nilai dari NPL juga meningkat, yang berarti apabila biaya gaji meningkat, dan terlalu banyak

pegawai yang tidak efisien dalam bekerja maka kemungkinan bank mampu menyelesaikan kredit bermasalah yang berusia lebih dari 90 hari semakin kecil. Berbeda halnya dengan variabel CEE yang berpengaruh signifikan negatif yang berarti apabila nilai dari variabel CEE meningkat, maka nilai dari NPL akan menurun. Hal ini menjelaskan apabila kemampuan bank dalam mengelola total aset yang dimiliki guna menciptakan nilai tambah semakin meningkat dan semakin efisien, maka bank mampu menyelesaikan kredit bermasalah yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel HCE, dan Situasi Krisis Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL, sementara CEE berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Namun untuk variabel RCE tidak berpengaruh terhadap NPL. Secara bersama-sama, variabel bebas berpengaruh terhadap NPL sebagai variabel terikat.

Keterbatasan dan Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan komponen IC dalam menghitung nilai tambah perusahaan, menggunakan bank konvensional sebagai sampel dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Maka dari itu diharapkan pada penelitian selanjutnya agar menambahkan jumlah bank yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrin, A. 2009. *Bisnis, Ekonomi, Asuransi dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Grasindo
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bontis, N. 2000. *Intellectual Capital: an exploratory Study that Develops Measures and Models*. Management Decision Vol.36 No. 2

- Brian & Anna. 2014. Corporate Governance and Financial Performance of Bank in Asian Regions and Recommendations. *Asian Journal of Finance & Accounting*, Vol.6, No.2, 1946-052X
- Christopoulos *et al.* 2011. Could Lehman Brothers' Collapse Be Anticipated? An Examination Using CAMELS Rating System. *International Business Research*, Vol.4 No.2 April 2011
- Cooper, D & Emory, W. 1995. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Dhani, I & Amalia, S. 2015. *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: ANDI
- Farih, R. 2010. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Junita, S. (2013). Analisis Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laluas, *et al.* 2014. Analisis Kinerja Bank BUMN Menggunakan Metode CAMEL. *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.3 September 2014
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mayo, A. (2000). The Role of Employee Development in The Growth of Intellectual Capital. *Personal Review*, 29 (4).
- Pertiwi, RN. 2013. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Prestasi Vol 11A, No. 1A April 2013*
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 669-679 ISSN 2303-1174, 669-679*. Lahonda et al (2014)
- Pujiyanti, F. (2015). *Laporan Keuangan Khusus Untuk Perpajakan & UKM*. Jakarta: Lembar Pustaka Indonesia.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. available at: www.measuring-ip.at/OPapers/Pulic/Vaictxt/vaictxt.html.
- Purna, *et al.* (Mei 2009) *Perekonomian Indonesia Tahun 2008 Tengah Krisis Keuangan Global*. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&iid=3698. Diakses : 14 September 2016
- Rahmawati, Ike Kusdyah. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sondakh, *et al.* 2014. Analisis Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Industri Perdagangan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*, Vol.2 No.4, 364-373
- Sorongon, M. 2013. Measuring Bank Financial Performance Between Pre and Post Acquisition Of BII Maybank in Indonesia. *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.4, 1054-1063
- Sugiono, A. 2009. *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008).

- Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Tambuwun, C.J & Sondakh, J.J. 2015. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA*, Vol.3 No.2, 863-873
- Yulianto, A & Sulistyowati, W.A. 2012. Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011. *Media Ekonomi dan Teknologi Informasi*, Vol.19 No.1, 35-49